

# PERSEPSI ANAK TAMAN KANAK-KANAK TK INTEGRAL YAA BUNAYYA TENTANG KEBIASAAN MERAPIKAN MAINAN SETELAH BERMAIN KAITANNYA DENGAN KESEHATAN FISIK DAN MENTAL ANAK

<sup>1</sup>Kiki Rizki Aulia, <sup>2</sup>Sri Rahmawati, <sup>3</sup>Mariati

\*Corresponding Author: [kikikiaulia@gmail.com](mailto:kikikiaulia@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup>Promosi Kesehatan, Politeknik Muhammad Dahlan

---

## Article Info

## Abstract

### Article History

Received: 26 June 2026

Revised: 26 June 2026

Published: 27 Juni 2026

### Keywords:

*children's perceptions, early childhood, tidying up toys, discipline, responsibility, early childhood education.*

*Encouraging young children to tidy up their toys after play is more than a simple routine; it is a vital practice in early character development that nurtures lifelong discipline and a sense of responsibility. This study seeks to look closely at how kindergarten children perceive the act of packing away their toys and how they make sense of this daily expectation. Using a qualitative, descriptive approach, the research focused on the lived experiences of children aged 5–6 at TK Integral Yaa Bunayya. Insights were gathered through immersive observations, gentle interviews adapted to the children's developmental communication styles, and documentation. The data were then analyzed through a reflective process of reduction, display, and thematic synthesis. The findings highlight that most children view tidying up as a way to respect the boundaries set by their teachers and parents, while also taking pride in keeping their play environment clean and orderly. Interestingly, many children showed deep empathy, understanding that putting toys back where they belong helps their peers find them easily and keeps their shared space comfortable. However, for some children, the task is still felt to be less enjoyable, meaning they still rely on the patient guidance and support of their educators. Ultimately, this study shows that when children hold a positive view of these small responsibilities, it deeply enriches their growth in discipline, accountability, and social awareness. For these positive habits to truly take root, a consistent and supportive partnership between home and school is essential.*

---

## Artikel Info

## Abstrak

### Sejarah Artikel

Diterima: 26 Juni 2026

Direvisi: 26 Juni 2026

Dipublikasi: 27 Juni 2026

### Kata kunci:

*persepsi anak, anak usia dini, merapikan mainan, disiplin, tanggung jawab, pendidikan anak usia dini.*

Kebiasaan merapikan mainan setelah bermain merupakan salah satu bentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab yang perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai bagian dari pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi anak taman kanak-kanak (TK) mengenai kebiasaan merapikan mainan setelah bermain serta memahami makna yang mereka berikan terhadap aktivitas tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian adalah anak usia 5–6 tahun di taman kanak-kanak TK Integral Yaa Bunayya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan komunikasi anak, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak memandang kegiatan merapikan mainan sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan guru dan orang tua sekaligus upaya menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan bermain. Beberapa anak juga memahami bahwa merapikan mainan memudahkan teman menemukan kembali mainan serta menciptakan ruang bermain yang nyaman. Namun, masih terdapat anak yang menganggap kegiatan tersebut kurang menyenangkan sehingga memerlukan arahan dan pendampingan dari guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi positif terhadap kebiasaan merapikan mainan berkontribusi dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah dan keluarga diperlukan untuk memperkuat perilaku positif tersebut.

## PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) dalam kehidupan seorang anak, di mana berbagai aspek perkembangan—baik fisik, kognitif, bahasa, sosial, maupun emosional—berlangsung dengan sangat cepat dan akan mencapai hasil optimal jika diberikan stimulasi yang sesuai (Duncan, G. J., Claessens, A., Huston, A. C., et al., 2007; Wardhani, R. D. K., 2022; Zosh, J. M., Gaudreau, C., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K., 2022). Pendidikan pada jenjang ini tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan kemampuan akademik dasar, melainkan juga pada penanaman karakter dan kebiasaan baik yang akan menjadi modal penting bagi kehidupan anak selanjutnya (Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M., 2015; Lilianti, et al., 2023; Suyanto, S., 2012). Beberapa penelitian menemukan bahwa salah satu kebiasaan mendasar yang patut dibangun sejak dini adalah sikap disiplin dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, salah satunya melalui kebiasaan merapikan kembali mainan setelah digunakan (Oktaviera, M. M., Rahardi, P. H., & Siregar, M., 2023; Puspitasari, R. N., Iswarini, B. D., Astika, D. D., & Ningrum, P. W., 2023).

Bagi anak usia dini, bermain bukan sekadar aktivitas hiburan, melainkan sarana utama dalam belajar. Lewat kegiatan bermain, anak mengasah kreativitas, daya imajinasi, keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, hingga kemampuan menyelesaikan masalah (Nilsson, M., Ferholt, B., & Lecusay, R., 2018; Sando, O. J., Sandseter, E. B. H., & Brussoni, M., 2023; Theobald, M., Danby, S., Einarsdóttir, J., et al., 2015). Agar proses belajar tersebut berjalan optimal, dibutuhkan lingkungan bermain yang aman, nyaman, dan tertata rapi. Dengan demikian, kebiasaan merapikan mainan setelah bermain perlu dibiasakan

secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Oktaviera, M. M., Rahardi, P. H., & Siregar, M. (2023) mengemukakan bahwa pembiasaan merapikan mainan memberi banyak manfaat bagi tumbuh kembang anak. Melalui kegiatan ini, anak belajar bertanggung jawab atas barang yang ia gunakan, terlatih untuk patuh pada aturan, serta tumbuh kepeduliannya terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan sekitar. Lebih jauh, kebiasaan tersebut juga membantu anak mengasah kemampuan mengelola benda, bekerja sama dengan teman sebaya, serta memahami arti penting menjaga fasilitas bersama. Apabila dilakukan secara berulang dan konsisten, perilaku ini lambat laun akan menjadi bagian dari rutinitas keseharian anak (Breeland, N.R., Henderson, A.M., & Low, R.S., 2022; Khoiriyah, K., & Atniati, I., 2021).

Namun pada kenyataannya, tidak semua anak memiliki kesadaran yang sama dalam merapikan mainan setelah bermain. Dalam penelitiannya, Bornstein, M. H. (2012) menemukan bahwa terdapat anak yang merapikan mainan atas inisiatif sendiri, namun ada pula yang masih membutuhkan arahan, pengingat, bahkan bantuan langsung dari guru atau orang tua. Variasi perilaku ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya pola asuh keluarga, kebiasaan yang berlaku di rumah, kondisi lingkungan sekolah, serta sejauh mana anak memahami pentingnya menjaga kerapian (Dewi, R., & Fajriah, H., 2025; Puspitasari, R. N., et al., 2023). Hal ini menjadikan penting untuk menelusuri lebih jauh bagaimana anak memandang dan memaknai kegiatan merapikan mainan tersebut.

Dalam temuannya, Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020) menyatakan bahwa cara anak mempersepsikan suatu kegiatan turut menentukan sikap dan perilakunya dalam

menjalankan kegiatan itu. Anak yang menyadari manfaat dari merapikan mainan umumnya akan melakukannya dengan lebih sukarela, berbeda dengan anak yang memandangnya sebagai kewajiban yang membosankan (Clark, A., 2010; Dewi, R., & Fajriah, H., 2025). Dengan memahami persepsi anak secara lebih mendalam, guru dan orang tua dapat menyusun strategi pembiasaan yang lebih tepat dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Sayangnya, kajian mengenai persepsi anak terhadap kebiasaan merapikan mainan masih tergolong minim dibandingkan penelitian yang menyoroti aspek perkembangan akademik atau kemampuan motorik anak (Cankaya, O., Martin, M., & Haugen, D., 2025; Fauziah, E., et al., 2024; Izumi-Taylor, S., & Lin, C.-H., 2017), padahal, kebiasaan sederhana semacam ini memegang peranan penting dalam pembentukan karakter positif yang menjadi salah satu sasaran utama pendidikan anak usia dini (Damayanti, M., Elan, & Gandana, G., 2024; Mukholidah, L., Ifadah, A. S., & Lilawati, R. A., 2025).). Atas dasar itu, diperlukan penelitian yang dapat mengungkap secara lebih dalam pandangan dan pengalaman anak terkait kebiasaan merapikan mainan setelah bermain.

Berlandaskan paparan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dan mendeskripsikan persepsi anak taman kanak-kanak mengenai kebiasaan merapikan mainan setelah bermain. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman anak terhadap kegiatan tersebut, sekaligus menjadi rujukan bagi guru dan orang tua dalam menumbuhkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sejak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan turut memperkaya kajian psikologi perkembangan

anak dan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam hal pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam persepsi anak taman kanak-kanak mengenai kebiasaan merapikan mainan setelah bermain. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai pemahaman, pengalaman, serta makna yang diberikan anak terhadap kegiatan tersebut berdasarkan sudut pandang mereka sendiri.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di TK Integral Yaa Bunayya yang menjadi lokasi penelitian. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya kegiatan bermain yang menjadi bagian rutin dari proses pembelajaran serta penerapan kebiasaan merapikan mainan setelah bermain. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, mulai dari tahap observasi awal, pengumpulan data, hingga analisis data.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B Taman Kanak-Kanak yang berusia 5–6 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih peserta yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah subjek penelitian sebanyak 12 anak. Selain anak sebagai informan utama, guru kelas juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memberikan informasi terkait kebiasaan dan perilaku anak dalam kegiatan merapikan mainan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

### 1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap perilaku anak selama kegiatan bermain dan setelah kegiatan bermain selesai. Peneliti mengamati bagaimana anak merespons instruksi untuk merapikan mainan, tingkat partisipasi anak, serta interaksi yang terjadi selama proses merapikan mainan.

### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pertanyaan sederhana yang mudah dipahami oleh anak usia dini. Wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman dan pandangan anak mengenai kebiasaan merapikan mainan. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi tambahan mengenai perilaku dan kebiasaan anak di sekolah.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas bermain dan merapikan mainan di lingkungan sekolah.

### Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan, wawancara, pengumpulan data, dan analisis data. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, serta lembar catatan lapangan.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi:

### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, disederhanakan, dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian.

### 2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian serta melakukan verifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan keabsahan data.

### Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari anak dan guru, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan lebih valid dan dapat dipercaya.

### Etika Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian pada anak usia dini. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti meminta izin kepada pihak sekolah dan orang tua peserta didik. Identitas subjek penelitian dijaga kerahasiaannya, dan seluruh kegiatan penelitian dilakukan dengan memperhatikan kenyamanan, keamanan, serta hak-hak anak sebagai partisipan penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi anak Taman Kanak-Kanak TK Integral Yaa Bunayya tentang kebiasaan merapikan mainan setelah bermain. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap 12 anak kelompok B usia 5–6 tahun serta guru kelas sebagai informan pendukung.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anak menunjukkan perilaku positif dalam kegiatan merapikan mainan setelah bermain. Anak-anak umumnya mulai merapikan mainan setelah mendapat instruksi dari guru. Beberapa anak terlihat langsung mengembalikan mainan ke tempat semula, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan arahan dan pendampingan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak memiliki pemahaman yang beragam mengenai alasan merapikan mainan setelah bermain. Dari hasil analisis data, diperoleh beberapa tema utama sebagai berikut:

#### 1. Merapikan Mainan sebagai Bentuk Kepatuhan terhadap Aturan

Sebagian besar anak menyatakan bahwa mereka merapikan mainan karena guru atau orang tua mengajarkan hal tersebut. Anak memahami bahwa merapikan mainan merupakan aturan yang harus dilakukan setelah bermain selesai.

Beberapa anak menyampaikan bahwa jika mainan tidak dirapikan, guru akan mengingatkan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami pentingnya mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

#### 2. Merapikan Mainan untuk Menjaga Kebersihan dan Kerapian

Anak-anak juga mengaitkan kegiatan merapikan mainan dengan kondisi lingkungan yang bersih dan rapi. Mereka menyadari bahwa mainan yang berserakan dapat membuat ruang kelas terlihat berantakan.

Berdasarkan hasil observasi, anak yang memiliki kesadaran terhadap kebersihan cenderung lebih cepat merapikan mainan dibandingkan anak yang masih menganggap kegiatan tersebut sebagai kewajiban semata.

#### 3. Merapikan Mainan sebagai Bentuk Tanggung Jawab

Beberapa anak mengungkapkan bahwa mainan yang telah digunakan harus dikembalikan ke tempat semula agar tidak hilang atau rusak. Anak mulai memahami bahwa setiap orang bertanggung jawab terhadap barang yang digunakan.

Pemahaman ini terlihat ketika anak secara sukarela mengumpulkan dan menyusun kembali mainan tanpa harus selalu diingatkan oleh guru.

#### 4. Merapikan Mainan untuk Membantu Teman

Tema lain yang ditemukan adalah munculnya kepedulian sosial pada anak. Beberapa anak menyatakan bahwa mainan perlu dirapikan agar teman-teman lain dapat menggunakannya kembali dengan mudah.

Hasil observasi menunjukkan adanya kerja sama antaranak saat

merapikan mainan, seperti saling membantu mengumpulkan balok, menyusun puzzle, atau menata perlengkapan bermain ke dalam rak penyimpanan.

### **5. Merapikan Mainan Masih Dianggap Kurang Menyenangkan oleh Sebagian Anak**

Meskipun mayoritas anak memiliki persepsi positif, beberapa anak mengaku lebih senang bermain daripada merapikan mainan. Mereka menganggap kegiatan merapikan mainan sebagai aktivitas tambahan yang mengurangi waktu bermain.

Pada kelompok ini, guru masih perlu memberikan motivasi dan contoh secara langsung agar anak mau terlibat dalam kegiatan merapikan mainan.

### **B. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 5–6 tahun telah memiliki pemahaman dasar mengenai pentingnya merapikan mainan setelah bermain. Persepsi yang dimiliki anak tidak hanya terbentuk dari pengalaman pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, guru, dan keluarga.

Temuan pertama menunjukkan bahwa anak memandang kegiatan merapikan mainan sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan. Pada usia dini, perkembangan moral anak masih berada pada tahap awal, di mana perilaku banyak dipengaruhi oleh aturan dan arahan dari orang dewasa. Oleh karena itu, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru dan orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin anak.

Temuan kedua berkaitan dengan pemahaman anak tentang kebersihan dan kerapian lingkungan. Anak mulai mampu menghubungkan kondisi ruang bermain

yang rapi dengan kenyamanan saat beraktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan merapikan mainan tidak hanya membentuk disiplin, tetapi juga menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak usia dini. Kesadaran tersebut merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter yang bertujuan membentuk individu yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya (Izumi-Taylor, S., & Lin, C.-H., 2017; Sidiq, A. M., Istiani, M., & Kustini, N., 2023).

Temuan ketiga menunjukkan bahwa anak mulai memahami konsep tanggung jawab. Anak yang mengembalikan mainan ke tempat semula menunjukkan adanya kesadaran bahwa barang yang digunakan perlu dijaga dan dirawat. Kemampuan ini merupakan salah satu indikator perkembangan sosial-emosional yang penting pada masa kanak-kanak. Melalui kegiatan sederhana seperti merapikan mainan, anak belajar memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan (Denham, S. A., Bassett, H. H., Zinsser, K., & Wyatt, T., 2012; Oktaviera, M. M., Rahardi, P. H., & Siregar, M., 2023; Puspitasari, R. N., Iswarini, B. D., Astika, D. D., & Ningrum, P. W., 2023).

Temuan berikutnya adalah munculnya perilaku kerja sama dan kepedulian sosial. Beberapa anak menyadari bahwa mainan yang dirapikan akan memudahkan teman lain untuk menggunakannya kembali. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan merapikan mainan juga dapat menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif. Anak belajar bekerja sama, saling membantu, dan menghargai kepentingan orang lain dalam lingkungan bermain bersama.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa sebagian anak masih menganggap kegiatan merapikan mainan sebagai aktivitas yang kurang menyenangkan. Kondisi ini dapat dipahami karena karakteristik anak usia

dini yang lebih tertarik pada aktivitas bermain dibandingkan kegiatan yang dianggap sebagai tugas. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi yang menarik, seperti merapikan mainan sambil bernyanyi, memberikan pujian, atau menjadikan kegiatan tersebut sebagai permainan kelompok sehingga anak merasa lebih termotivasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi anak terhadap kebiasaan merapikan mainan setelah bermain cenderung positif. Anak memandang kegiatan tersebut sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan, upaya menjaga kebersihan dan kerapian, tanggung jawab terhadap barang yang digunakan, serta bentuk kepedulian terhadap teman. Persepsi positif tersebut menjadi modal penting dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama pada anak usia dini. Oleh karena itu, pembiasaan merapikan mainan perlu terus dilakukan secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga agar menjadi bagian dari perilaku sehari-hari anak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai **“Persepsi Anak Taman Kanak-kanak TK Integral Yaa Bunayya tentang Kebiasaan Merapikan Mainan Setelah Bermain”**, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak usia 5–6 tahun memiliki persepsi yang positif terhadap kegiatan merapikan mainan setelah bermain. Anak memandang kegiatan tersebut sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh guru dan orang tua, upaya menjaga kebersihan serta kerapian lingkungan bermain, dan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap mainan yang telah digunakan.

Selain itu, beberapa anak juga memahami bahwa merapikan mainan dapat membantu

teman-teman lain dalam menggunakan kembali mainan tersebut sehingga menumbuhkan sikap kerja sama dan kepedulian sosial. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang menganggap kegiatan merapikan mainan sebagai aktivitas yang kurang menyenangkan dan memerlukan arahan serta motivasi dari guru maupun orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan merapikan mainan setelah bermain tidak hanya berfungsi untuk menjaga kerapian lingkungan, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter anak, khususnya disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sejak usia dini dapat membantu membentuk perilaku positif yang akan bermanfaat dalam kehidupan anak di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Bornstein, M. H. (2012). Cultural Approaches to Parenting. *Parenting: Science and Practice*, 12(2–3), 212–221. DOI: <https://doi.org/10.1080/15295192.2012.683359>
2. Breeland, N.R., Henderson, A.M., & Low, R.S. (2022). Initial interactions matter: Warm-up play affects 2-year-olds' cooperative ability with an unfamiliar same-aged peer. *Journal of experimental child psychology*, 218, 105328.
3. Cankaya, O., Martin, M., & Haugen, D. (2025). The Relationship Between Children's Indoor Loose Parts Play and Cognitive Development: A Systematic Review. *Journal of Intelligence*, 13(5). DOI: <https://doi.org/10.3390/jintelligence13050052>
4. Clark, A. (2010). Young Children as Protagonists and the Role of Participatory, Visual Methods in

- Engaging Multiple Perspectives. *American Journal of Community Psychology*, 46(1–2), 115–123. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10464-010-9332-y>
5. Damayanti, M., Elan, & Gandana, G. (2024). Metode Pembiasaan untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*. DOI: <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.1868>
  6. Denham, S. A., Bassett, H. H., Zinsser, K., & Wyatt, T. (2012). How Preschoolers' Social–Emotional Learning Predicts Their Early School Success: Developing Theory-Promoting, Competency-Based Assessments. *Infant and Child Development*, 21(5), 529–553. DOI: <https://doi.org/10.1002/icd.1740>
  7. Dewi, R., & Fajriah, H. (2025). Analisis Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. DOI: <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1558>
  8. Duncan, G. J., Claessens, A., Huston, A. C., et al. (2007). School Readiness and Later Achievement. *Developmental Psychology*, 43(6), 1428–1446. DOI: <https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.6.1428>
  9. Fauziah, E., et al. (2024). Motor Development in Early Childhood: Inhibiting Factors – Literature Review. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*. DOI: <https://doi.org/10.26418/jilo.v7i1.73243>
  10. Izumi-Taylor, S., & Lin, C.-H. (2017). What do children say about tidy-up time? A comparative study of American and Taiwanese children's perceptions of tidy-up time. *Journal of Early Childhood Research*, 12(4). DOI: <https://doi.org/10.1177/1745499917740660>
  11. Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M.. (2015). Early Social-Emotional Functioning and Public Health: The Relationship Between Kindergarten Social Competence and Future Wellness. *American Journal of Public Health*, 105(11), 2283–2290. DOI: <https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302630>
  12. Khoiriyah, K., & Atniati, I. (2021). Cooperative Play: A Strategy for Increasing Environment Care of the Early Childhood. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 4(2), 63–82. DOI: <https://doi.org/10.26555/jecce.v4i2.4856>
  13. Lilianti, Idhayani, Rohmiati, Adam, Hermanto, & Risnajayanti. (2023). Mengoptimalkan Pembentukan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4189>
  14. Mukholidah, L., Ifadah, A. S., & Lilawati, R. A. (2025). Instilling the Value of Responsibility for Children Aged 2–3 Years at the SPS Al-Wildan Manyarsidomukti Institution. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. DOI: <https://doi.org/10.30863/didaktika.v19i02.10736>
  15. Nilsson, M., Ferholt, B., & Lecusay, R. (2018). The playing-exploring child: Reconceptualizing the relationship between play and learning in early childhood education. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 19(3), 231–245. DOI: <https://doi.org/10.1177/1463949117710800>
  16. Oktaviera, M. M., Rahardi, P. H., & Siregar, M. (2023). Implementasi

- Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab pada Anak Usia Dini*. Indonesian Journal of Instructional Technology. DOI: <https://doi.org/10.49056/ijit.vi.610>
17. Puspitasari, R. N., Iswarini, B. D., Astika, D. D., & Ningrum, P. W. (2023). *Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak Kelompok B TK Muslimat NU 001 Ponorogo*. Jurnal Ilmiah Potensia, 8(2), 304–311. DOI: <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.304-311>
18. Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
19. Sando, O. J., Sandseter, E. B. H., & Brussoni, M. (2023). *The Role of Play and Objects in Children's Deep-Level Learning in Early Childhood Education*. Education Sciences, 13(7), 701. <https://doi.org/10.3390/educsci13070701>
20. Sidiq, A. M., Istiani, M., & Kustini, N. (2023). Implementation of Environmental Care Character Education in Children Aged 5–6 Years. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*. DOI: <https://doi.org/10.14421/joyced.2023.32-05>
21. Suyanto, S. (2012). *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 1(1). DOI: <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2898>
22. Theobald, M., Danby, S., Einarsdóttir, J., et al. (2015). *Children's Perspectives of Play and Learning for Educational Practice*. Education Sciences, 5(4), 345–362. <https://doi.org/10.3390/educsci5040345>
23. Wardhani, R. D. K. (2022). Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Menuju Pendidikan Sekolah Dasar. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 4(2). <https://doi.org/10.15408/jece.v4i2.31039>
24. Zosh, J. M., Gaudreau, C., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K. (2022). The Power of Playful Learning in the Early Childhood Setting. *Young Children (NAEYC)*. <https://www.naeyc.org/resources/pubs/yc/summer2022/power-playful-learning>